

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini penulis akan memaparkan hasil dari proses wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan dengan informan-informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis menurut kaidah penulisan yang sesuai dengan panduan dalam metode penelitian. Setelah diadakan penelitian terhadap sepuluh orang yang menjadi objek kajian penelitian, yang bertempat tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan. Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari penelitian yang berisi tentang profil dan pembahasan mengenai pemanfaatan air Sungai Way Kuripan di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan.

A. Hasil Wawancara

5.1. Profil Informan

Tabel 14. Profil Informan

NAMA INFORMAN	USIA	AGAMA	PEKERJAAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
Su	50 tahun	Islam	Pedagang	SD
Zu	42 tahun	Islam	Ibu rumah tangga	SMA
Ru	35 tahun	Islam	Buruh cuci	SD
Pu	32 tahun	Islam	Buruh cuci	SMP
Am	49 tahun	Islam	Ibu rumah tangga	SMP
Ai	42 tahun	Islam	Ibu rumah tangga	SMA
An	48 tahun	Islam	Ibu rumah tangga	SMA
Ja	50 tahun	Islam	Ibu rumah tangga	SMA
Ra	30 tahun	Islam	Buruh cuci	SMP
It	35 tahun	Islam	Buruh cuci	SD

5.2. Menetap Di Pinggir Sungai Memang Pilihan Kami

Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Way Kuripan Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Sebagian besar informan yang diwawancarai merupakan warga pendatang seperti Su, Ru, Ai, An, Ja, Ra, dan It. Lebih dari dua puluh tahun mereka menetap di sekitar bantaran sungai dengan alasan-alasan tertentu. Berikut alasan beberapa informan tersebut sehingga memutuskan untuk menetap di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan.

”Saya tinggal disini dari tahun 1978, kalau saya orang asli Jakarta. Saya pindah kesini karena rumah saya disana terkena gusur untuk proyek pelebaran jalan” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya tinggal disini sejak saya menikah tahun 1988, kalau saya bukan asli warga disini. Saya pindah kemari karena ikut dengan suami. Saya menggunakan air Sungai Santer ini sejak awal saya tinggal disini” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Selain warga pendatang, beberapa informan juga merupakan warga asli yang sejak lahir memang sudah tinggal didaerah tersebut. Informan tersebut adalah Zu, Pu, An, dan Am. Berikut adalah penuturan Pu dan Am :

”Saya dari lahir memang sudah tinggal disini, karena orang tua memang sudah lama disini. Saya menggunakan air sungai ini sejak saya masih kecil” (Hasil wawancara dengan Pu pada tanggal 23 November 2011).

”Saya menggunakan air sungai ini memang sejak saya masih kecil. Dulu sungai ini airnya bersih, sampai mencuci beras saja bisa disini tetapi sekarang sudah ramai yang tinggal disini jadi kotor airnya karena banyak yang menggunakan” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Seluruh informan mengaku bahwa mereka menggunakan air Sungai Way Kuripan sejak awal mereka tinggal di daerah tersebut.

5.3. Air PAM Yang Ditolak

Wilayah di Kelurahan Gedung Pakuon ada yang sudah dialiri PAM tetapi ada juga wilayah yang belum ada sama sekali. Seperti di lingkungan rumah Su dan Zu misalnya, pemerintah pernah menawarkan warga di Kelurahan Gedung Pakuon untuk dialirkan PAM pada setiap rumah, tetapi beberapa warga di lingkungan tempat tinggal Su dan Zu ini menolak karena suatu alasan tertentu. Hingga saat ini masih banyak warga yang tinggal di sekitar bantaran sungai tidak menggunakan PAM di rumahnya. Seperti yang dikatakan oleh informan Su tentang penolakan dialirkannya PAM di lingkungan rumah warga.

”Dulu memang mau diadakan PAM disini tetapi warga menolak karena tidak mengerti fungsi dan cara penggunaannya. Tetapi sekarang setelah tahu fungsi dan cara menggunakannya warga jadi meminta kepada pemerintah untuk dialiri PAM” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

Setelah mengetahui fungsi dan cara penggunaannya, warga kembali meminta kepada pemerintah untuk dialirkan PAM, tetapi sampai sekarang keinginan itu pun belum diwujudkan oleh pemerintah setempat.

5.4. Lebih Baik Air Sungai Daripada Air Sumur

Informan yang menggunakan air Sungai Way Kuripan tidak semuanya tak memiliki sumur pribadi dirumah mereka. Sumur yang mereka miliki dirumah memiliki masalah dengan warna airnya yang tidak jernih. Beberapa informan yang memiliki sumur dirumah seperti Zu, Pu, An, dan Ra. Seperti yang dikatakan beberapa informan berikut ini :

”Saya memang mempunyai sumur di rumah, tapi tidak sering saya pakai karena airnya berwarna kuning. Kadang-kadang saja, kalau air sungai lagi deras ya saya mandi dan mencuci disana”(Hasil wawancara dengan Zu pada tanggal 21 November 2011).

”Saya memiliki sumur sendiri dirumah tetapi saya jarang menggunakannya karena air sumur disini berwarna kuning, jadi kotor kalau dipakai untuk mencuci” (Hasil wawancara dengan Pu pada tanggal 23 November 2011).

”Di rumah saya ada sumur sendiri, tetapi saya jarang menggunakannya karena air sumur berwarna kuning. Jadi kadang-kadang saya mencuci ke sungai saja” (Hasil wawancara dengan Ra pada tanggal 30 November 2011).

Dengan alasan air sumur berwarna kuning, akhirnya mereka rutin menggunakan air sungai yang berwarna kecoklatan dan banyak sampah untuk kegiatan sehari-hari. Sedangkan informan Zu dan An akan memanfaatkan air sumur jika kondisi air sungai sedang tidak deras dan kotor.

Gambar 1. Air Sumur Warga Yang Berwarna



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 1 diatas menunjukkan bahwa warna air sumur dari sebagian besar informan berwarna dan tidak jernih. Hal ini disebabkan karena penumpukan sampah yang terlalu banyak di sungai sehingga mempengaruhi kualitas air tanah.

5.5. Bersih Dan Kotor ” Sama Aja ! ”

Kualitas air Sungai Way Kuripan yang peneliti lihat kotor ternyata itu belum tentu terlihat kotor bagi warga pengguna air sungai. Sebagian besar informan seperti Su, Ru, Pu, Am, Ja, dan Ra tetap menggunakan air sungai walaupun air berwarna kecoklatan dan banyak sampah. Berikut adalah pernyataan Ja mengenai hal ini :

”Rumah saya tidak ada PAM dan sumur, dari dulu memang sudah menggunakan air sungai setiap hari. Mau gimana lagi, walaupun air sungai kotor ya tetap saya pakai karena disini susah untuk mendapatkan air bersih” (Hasil wawancara dengan Ja pada tanggal 28 November 2011).

Gambar 2. Kegiatan Warga Dalam Memanfaatkan Air Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 2 diatas terlihat beberapa warga yang sedang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan. Walaupun air sungai terlihat berwarna dan banyak sampah tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat warga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka menggunakan air sungai.

Seluruh informan mengaku setelah menggunakan air Sungai Way Kuripan lebih dari dua puluh tahun mereka tidak pernah mengeluh sakit apapun seperti alergi dan penyakit kulit lainnya.

5.6. Sungai Inilah Tempat Kami Bergantung

Lebih dari dua puluh tahun para informan tinggal di Kelurahan Gedung Pakuon dan memanfaatkan air Sungai Way Kuripan. Di sungai inilah selama bertahun-tahun mereka menggunakannya untuk berbagai macam kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Walaupun keberadaan pemukiman serta kegiatan yang rutin mereka lakukan menggunakan air sungai sempat dipermasalahkan oleh pemerintah setempat, tetapi hal ini tidak pernah sedikitpun menyurutkan semangat para warga untuk tetap menggunakan air Sungai Way Kuripan. Sebagian informan seperti Su, Ru, Ja, Ra, dan It memanfaatkan air sungai untuk kegiatan mereka sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Hal ini dikarenakan rumah mereka yang tidak memiliki sumur pribadi bahkan ada yang memiliki sumur tetapi jarang menggunakannya seperti informan Ra. Berikut pernyataan beberapa informan terkait hal ini :

”Saya dan keluarga menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci, kakus, dan mencuci kacang kedelai. Kalau minum saya beli air sama tetangga. Saya seorang buruh pembuat tempe, jadi saya mencuci kacang kedelai dan peralatan memasak lainnya di sungai ini” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci dan buang air. Kalau untuk minum saya meminta air di rumah tetangga yang menggunakan PAM. Di sini ada WC umum tetapi sering tidak ada airnya jadi saya buang air ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

Selain Su, Ru, Ja, Ra, dan It yang memang selalu menggunakan air Sungai Way Kuripan untuk mandi, mencuci, dan kakus, lain halnya dengan informan Zu, Pu, Am, Ai, dan An. Mereka tidak selalu memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan mandi dan kakus. Seperti informan Zu dan Pu yang hanya memanfaatkan air sungai untuk mandi dan mencuci. Menurut Zu, dia menggunakan air sumur untuk mandi dan mencuci, sedangkan untuk minum sehari-hari Zu membeli air galon. Selain Zu dan Pu, ada pula informan Am dan An yang tidak selalu menggunakan air sungai dalam kegiatan mereka sehari-hari. Am dan An memanfaatkan air Sungai Way Kuripan hanya untuk mencuci sedangkan untuk kegiatan mandi dan kakus Am menumpang di sumur umum. Berikut adalah penuturan Am :

”Saya menggunakan air sungai ini untuk mencuci saja, itu juga kalau air sungainya lagi deras kalau mandi dan buang air saya menumpang di sumur umum. Tetapi saya memang lebih sering mencuci di sungai karena disini ramai” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Berbeda dengan Am, informan An menggunakan air sumur pompa yang ada di rumahnya untuk mandi dan kakus. Menurut An, jika kualitas air Sungai Way

Kuripan sedang kotor, An menggunakan air sumur pompa dirumahnya. Menurut An, dia menggunakan air sungai untuk mencuci saja.

Selain informan Zu, Pu, Am, dan An, ada juga informan Ai yang tidak selalu memanfaatkan air sungai dalam kegiatannya sehari-hari. Ai menggunakan air Sungai Way Kuripan untuk mencuci dan kakus, sedangkan untuk mandi dan air minum Ai terpaksa menggunakan sumur umum dengan biaya tertentu sesuai kebutuhan.

Gambar 3. Kegiatan Warga Mencuci Baju dan Alat Makan



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 3 diatas terlihat beberapa orang warga yang sedang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan. Para warga ini menggunakan air sungai bukan hanya

untuk mencuci pakaian tetapi juga perabot dapur serta alat makan. Kegiatan seperti ini rutin mereka lakukan setiap hari.

Gambar 4. Kegiatan Mencuci Kacang Kedelai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 4 diatas terlihat kegiatan salah seorang warga yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan. Selain digunakan untuk mencuci pakaian dan perabotan dapur, air Sungai Way Kuripan juga dimanfaatkan oleh warga lain untuk mencuci kacang kedelai yang akan diolah menjadi tempe. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan warga karena menjadi salah satu mata pencaharian yang cukup banyak di wilayah ini.

Dari gambar 5 terlihat beberapa warga yang sedang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan mandi. Walaupun air sungai terlihat tidak jernih,

tetapi para warga ini tetap antusias menggunakannya. Kegiatan mandi di sungai ini memang sudah biasa dilakukan karena sebagian besar warga tidak memiliki sumur di rumah mereka serta beratnya beban biaya jika memanfaatkan sumur umum.

Gambar 5. Kegiatan Warga Mandi Di Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

5.7. Fasilitas Umum Yang Terbengkalai

Sebagian wilayah tempat tinggal warga di Kelurahan Gedung Pakuon telah ada fasilitas seperti WC umum. Tetapi WC umum ini sangat jarang sekali digunakan oleh warganya dengan alasan tertentu. Lingkungan tempat tinggal Ru dan It memiliki WC umum tetapi karena kondisi WC tersebut yang tidak terawat

sehingga membuat mereka tidak mau untuk menggunakannya. Berikut penuturan

Ru dan It mengenai hal ini :

”Saya menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci dan buang air. Kalau untuk minum saya meminta air di rumah tetangga yang menggunakan PAM. Di sini ada WC umum tetapi sering tidak ada airnya jadi saya buang air ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Rumah saya tidak ada WC, kalau mau buang air biasanya menumpang di WC umum tapi itu juga jarang karena WC nya kotor sekali dan bau karena tidak ada yang mengurus” (Hasil wawancara dengan It pada tanggal 30 November 2011).

Selain Ru dan It, informan Su mengaku bahwa di lingkungan rumahnya sempat ingin dibuat WC umum tetapi beberapa warga lain menolaknya dengan alasan tidak ada yang mau bertanggung jawab terhadap kebersihan WC umum tersebut.

Berikut penuturan Su mengenai hal ini :

”Waktu itu pernah mau dibuatin tetapi warga tidak mau dengan alasan tidak ada yang mau mengurus WC tersebut, tidak ada yang mau bertanggung jawab pokoknya” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

Dari gambar 6 dibawah terlihat salah satu WC umum yang terbengkalai. Terlihat tembok yang penuh dengan coretan, tidak tersedianya air bersih, serta kebersihannya yang kurang terjaga. Kondisi seperti ini yang membuat warga terkadang malas untuk menggunakannya. Beberapa pernyataan informan serta gambar salah satu WC umum di daerah tersebut menunjukkan bahwa masih sangat kurangnya kepedulian warga terhadap fasilitas umum yang memang sudah tersedia. Kalau mereka mau bersama-sama menjaga kebersihan fasilitas umum ini, pasti mereka pula yang akan merasakan manfaatnya.

Gambar 6. WC Umum Yang Terbengkalai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Tidak seperti informan lainnya yang tidak memiliki WC sendiri di rumah yang terpaksa harus menumpang pada tetangga bahkan harus membayar, informan lainnya seperti Zu, Pu, An, dan Ra memiliki WC pribadi di rumah mereka. Masalahnya *safetytank* WC mereka tetap dialirkan ke sungai, jadi sama saja seperti mereka buang air ke sungai tetapi secara tidak langsung. Berikut penuturan mereka mengenai hal ini :

”Rumah saya memang mempunyai WC sendiri, tetapi *safetytank* nya tetap dialiri ke sungai. Jadi sama saja seperti saya buang air ke sungai, hanya bedanya saya pakai WC sendiri” (Hasil wawancara dengan Zu pada tanggal 21 November 2011).

”Rumah saya memiliki WC sendiri, tetapi *safetytank* nya tetap dialirkan ke sungai. Jadi sama saja seperti saya buang airnya ke sungai” (Hasil wawancara dengan Pu pada tanggal 23 November 2011).

”Ada WC sendiri dirumah saya tetapi *safetytank* nya dialirkan ke sungai, jadi sama saja seperti saya buang air ke sungai” (Hasil wawancara dengan An pada tanggal 28 November 2011).

Hal ini perlu juga menjadi perhatian pemerintah, karena sama saja mereka buang air ke sungai tetapi secara tidak langsung dan tertutup.

5.8. Pemerintah : Antara Peduli Dan Tidak

Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh warga selama lebih dari dua puluh tahun tidak membuat pemerintah setempat mengambil langkah yang nyata dalam mengurangi kebiasaan warga menggunakan air sungai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar informan bahwa pemerintah setempat antara peduli dan tidak dengan mereka. Seperti yang informan Su dan Zu katakan, pemerintah sempat melarang membangun pemukiman di sekitar bantaran sungai, tetapi informan lainnya seperti Ru, Ai, Pu, Am, An, Ra, dan It mengaku kalau selama ini pemerintah setempat seolah tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Berikut adalah penuturan dari beberapa informan mengenai hal ini :

”Waktu itu pemerintah sudah pernah melarang tinggal di bantaran sungai ini, tetapi warga tetap tinggal disini. Pemerintah waktu itu pernah bilang kalau ada apa-apa jangan salahkan pemerintah, karena pemerintah sudah memberi tahu batas wilayah yang memang aman untuk ditempati. Dulu tahun 1980 disini pernah terkena banjir, tetapi ya itu memang resiko warga yang tinggal di dekat sungai” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Keberadaan serta kebiasaan kami menggunakan air sungai ini tidak pernah dipermasalahkan oleh pemerintah. Pemerintah cuek, kadang-kadang orang dari kelurahan datang tetapi hanya untuk melihat saja” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Pemerintah masih kurang peduli, mereka hanya bicara untuk menjaga kebersihan sungai, tetapi tidak pernah bertindak” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Pemerintah dulu pernah memarahi kami kalau mencuci di sungai, tapi kalau sekarang tidak pernah lagi. Tetangga lain yang tidak menggunakan air sungai juga tidak pernah merasa terganggu dengan kegiatan kami di sungai ini” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Selain pernyataan beberapa informan diatas, ternyata sebagian besar informan lainnya mengaku bahwa pemerintah tidak pernah bertindak lebih nyata dalam menangani warga pengguna air Sungai Way Kuripan. Menurut para informan, selama ini pemerintah setempat tidak pernah berinteraksi langsung dengan warga. Kalaupun ada yang datang, itu pun hanya untuk melihat-lihat saja.

5.9. Melempar sampah ke sungai: ”Cuek aja !”

Kegiatan yang rutin dilakukan oleh warga yang tinggal disekitar bantaran sungai adalah membuang sampah langsung ke dalam sungai. Kegiatan seperti ini memang sudah menjadi suatu kebiasaan yang memang sulit untuk dihindarkan. Alasan beberapa informan antara lain karena tidak ada tukang sokli, TPA sampah yang letaknya jauh sampai dengan alasan untuk mempermudah membuang sampah itu sendiri. Informan Su dan Zu biasa membuang sampah lewat tukang sokli, tetapi tukang sokli tersebut seringkali terlambat mengambil sampah tiap rumah. Jika situasi terjadi seperti ini, akhirnya Su dan Zu pun terpaksa ikut membuang sampah mereka ke sungai. Berikut penuturan Su dan Zu mengenai hal ini :

”Jujur saya tidak pernah melakukan apapun untuk menjaga kebersihan sungai karena saya sering juga membuang sampah disana. Saya mau tidak membuang sampah disana tapi bagaimana, warga lain banyak yang membuang di sungai jadi saya ikutan saja” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Kalau buang sampah disini ada tukang sokli yang ngangkut, tapi sering terlambat sampai 4 hari. Kalau terlambat kaya gitu saya buangnya langsung saja ke sungai daripada bau di dalam rumah” (Hasil wawancara dengan Zu pada tanggal 21 November 2011).

Selain Su dan Zu, ada informan lainnya seperti Ru, Pu, Am, Ai, An, Ja, Ra, dan It.

Lingkungan rumah mereka memang tidak ada tukang sokli dan tempat pembuangan sampah, jadi mereka memang sudah terbiasa membuang sampah langsung ke sungai. Berikut penuturannya :

”Disini tidak ada tempat buang sampah atau sokli, jadi kalau mau membuang sampah ya tinggal dilempar saja ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Saya kalau mau membuang sampah langsung dilempar saja ke sungai, lalu mau bagaimana lagi daripada bau busuk di dalam rumah” (Hasil wawancara dengan An pada tanggal 28 November 2011).

”Tidak ada tempat membuang sampah disini, tukang sokli juga tidak ada. Dari dulu memang selalu membuang sampah ke sungai habisnya mau gimana lagi daripada nanti bau busuk. Warga yang lain juga memang sudah biasa buangnya ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ra pada tanggal 30 November 2011).

Sebagian besar informan yang diwawancarai merasa cuek saja membuang sampah langsung ke sungai, hal ini karena sudah lama mereka lakukan bertahun-tahun. Keinginan untuk menjaga kebersihan sungai sempat tersirat dalam pikiran beberapa informan, tetapi karena kebiasaan itulah serta kurangnya kepedulian antar warga untuk menjaga kebersihan sungai akhirnya mengalahkan niat mereka untuk tidak membuang sampah langsung ke sungai.

Dari gambar 7 dibawah ini terlihat seorang warga yang sedang melempar sampah langsung ke dalam sungai. Kegiatan seperti ini harus segera ditangani oleh pemerintah setempat, karena lama kelamaan sampah yang menumpuk akan menyebabkan pendangkalan sungai. Jika hujan deras datang, sungai tidak akan mampu lagi menahan debit air sehingga bisa meyebabkan banjir.

Gambar 7. Seorang Warga Membuang Sampah Ke Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

5.10. Mahalnya air minum

Warga yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan tidak mudah mendapatkan air bersih untuk di minum. Beberapa tetangga yang menggunakan aliran PAM atau yang sedikit mampu untuk membeli air galon mungkin jauh lebih beruntung daripada warga lainnya yang tidak mampu. Seperti informan Su, Ai Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang terpaksa harus membeli air bersih untuk di minum. Berikut penuturan beberapa informan tersebut :

”Saya dan keluarga menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci, kakus, dan mencuci kacang kedelai. Kalau minum saya beli air sama tetangga” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Rumah saya tidak ada PAM, ada tetangga yang menggunakan PAM tetapi jika ingin menggunakannya harus bayar setiap kali masuk. Untuk buang air bayar lima ratus rupiah sedangkan mandi dan mencuci bayar seribu rupiah” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Beberapa informan dengan terpaksa harus mengeluarkan uang setiap hari sebesar lima ratus rupiah untuk bisa mendapatkan seember kecil air bersih. Air bersih ini mereka beli pada tetangga yang menggunakan PAM, tetapi ada juga beberapa warga yang dengan sukarela memberikan air bersih kepada warga lain yang membutuhkan.

5.11. Sungai bersih yang menjadi hitam

Menurut penuturan salah satu informan, Sungai Way Kuripan sekitar tahun 1980-an adalah sungai dengan air yang deras dan jernih. Tetapi keadaannya sekarang sungguh jauh berbeda. Sungai itu kini telah mengalami pendangkalan karena tumpukan sampah serta warna air yang tidak lagi jernih. Seperti yang dikatakan oleh Am berikut ini :

”Saya menggunakan air sungai ini memang sejak saya masih kecil. Dulu sungai ini airnya bersih, sampai mencuci beras saja bisa disini tetapi sekarang sudah ramai yang tinggal disini jadi kotor airnya karena banyak yang menggunakan” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Dari gambar 8 terlihat kondisi Sungai Way Kuripan pada saat ini. Pendangkalan sungai sudah mulai terlihat karena banyaknya tumpukan sampah di pinggir

sungai. Air sungai pun kini terlihat berwarna kecokelatan dan tidak jernih lagi. Walaupun Sungai Way Kuripan kini telah berubah, tetapi di sungai inilah banyak warga yang menggantungkan kehidupan mereka. Menurut salah satu informan yang sejak lahir memang sudah tinggal di dekat Sungai Way Kuripan, banyaknya penduduk yang tinggal di bantaran sungai serta kegiatan yang dilakukan beramai-ramai menggunakan air sungai yang membuat Sungai Way Kuripan ini berubah keadaannya seperti sekarang.

Gambar 8. Sungai Way Kuripan Tahun 2011



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 9 terlihat anak-anak kecil yang bermain-main di Sungai Way Kuripan yang kini terlihat sangat dangkal. Tidak ada rasa takut dari anak-anak ini bahkan orang tuanya terhadap keselamatan anak mereka. Pemandangan seperti ini sudah biasa terjadi selama bertahun-tahun.

Gambar 9. Anak-anak Mandi Di Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

5.12. Malas yang berjama'ah

Permasalahan yang dapat disimpulkan peneliti berdasarkan hasil observasi dilapangan adalah masih rendahnya tingkat kesadaran warga untuk menjaga kebersihan Sungai Way Kuripan. Rasa malas karena saling bergantung dengan warga satu sama lain yang membuat kebiasaan mereka membuang sampah di sungai. Rasa malas ini pula yang membuat sebagian warga tidak ada yang tergerak untuk membersihkan sungai. Selain malas untuk membersihkan sungai dari tumpukan sampah, para warga pun malas untuk menjaga fasilitas umum yang memang sudah tersedia seperti WC umum. Rasa malas ini yang membuat hampir seluruh informan tetap bertahan dengan kebiasaan mereka. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

”Jujur saya tidak pernah melakukan apapun untuk menjaga kebersihan sungai karena saya sering juga membuang sampah disana. Saya mau tidak membuang sampah disana tapi bagaimana, warga lain banyak yang membuang di sungai jadi saya ikutan saja” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya tidak pernah melakukan tindakan untuk menjaga kebersihan sungai. Mau bagaimana lagi, kalau saya bersih-bersih masih banyak warga lainnya yang sering membuang sampah. Kadang-kadang bersyukur kalau hujan, jadi sampah yang menumpuk di sungai itu bisa ikutan hanyut” (Hasil wawancara dengan Ja pada tanggal 28 November 2011).

”Saya tidak pernah ikut menjaga kebersihan sungai ini, soalnya warga disini banyak dan pada membuang sampah di sungai. Kalau tidak semua warga ikut menjaga kebersihan, sungai juga tidak akan bersih” (Hasil wawancara dengan Ra pada tanggal 30 November 2011).

”Saya tidak pernah ikutan untuk membersihkan sungai, gimana mau bersih kalau setiap hari banyak yang buang sampah ke sungai, pemerintah juga tidak bertindak apa-apa” (Hasil wawancara dengan It pada tanggal 30 November 2011).

Berbeda dengan informan lainnya, informan Ai mengaku pernah ikut membantu warga lainnya untuk membersihkan sungai, tetapi itu pun sangat jarang dilakukan.

Berikut penuturannya :

”Saya dan warga lainnya pernah melakukan gotong-royong untuk membersihkan sungai, tetapi masih tetap saja banyak warga yang membuang sampah disana, saya juga ingin sungai ini bersih agar tidak terjadi banjir seperti beberapa tahun yang lalu” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

5.13. Kami pun Tetap Rukun Dengan Warga Lainnya

Hampir dua puluh tahun menggunakan air Sungai Way Kuripan, seluruh informan mengaku bahwa hubungan mereka baik-baik saja dengan warga lainnya yang tidak menggunakan air sungai. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga yang

tinggal di Kelurahan Gedung Pakuon ini memang memanfaatkan air sungai. Kalau pun ada yang tidak menggunakan, seperti kegiatan menggunakan air sungai ini memang sudah lumrah dan seluruharganya bisa saling menerima dan memahami. Berikut salah satu penuturan informan mengenai hal ini :

”Kalau tetangga tidak pernah merasa terganggu kenyamanannya akibat kebiasaan kami menggunakan air sungai. Disini semuanya cuek saja, itu menjadi urusan masing-masing karena sebagian besar warga disini memang selalu membuang sampah ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ja pada tanggal 28 November 2011).

5.14. Hanya Air Bersih Harapan Kami

Air bersih seperti menjadi impian seluruh warga yang menggunakan air Sungai Way Kuripan, tetapi keinginan ini seperti begitu mahal untuk didapatkan hingga saat ini. Sebagian besar informan mengaku kerepotan jika harus menggunakan sumur umum terus menerus dan biayanya pun sulit dijangkau. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

”Harapan saya pemerintah bisa mengadakan penyuluhan kepada warga untuk menjaga kebersihan sungai. Saya juga berharap semua aparat desa bisa bekerja sama dan ikut serta dengan warga untuk menjaga kebersihan sungai, jadi bukan hanya warga saja yang melakukannya. Selain itu saya juga berharap agar tidak lagi menggunakan air sungai adalah dengan diadakannya aliran PAM di lingkungan rumah. Kalau hanya sumur umum saya merasa sangat repot untuk mengantri dan bayarannya pun mahal” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya ingin ada PAM dirumah, saya tidak sanggup membayar kalau menggunakan sumur umum, uang lima ribu rupiah tidak cukup sehari keluar masuk, minta air seember pun tidak boleh harus tetap bayar. Antrinya pun repot apalagi anak saya kecil-kecil karena setiap pagi mau berangkat sekolah. Saya ingin ada PAM dirumah walaupun bayar tidak apa-apa yang penting milik pribadi jadi tidak usah repot antri-antri” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Selain air bersih yang merupakan harapan seluruh informan, ada harapan lain yang para informan ini harapkan kepada pemerintah setempat. Seperti informan Zu, Ru, Pu, Am, An, Ra, dan Ja selain menginginkan air PAM dengan biaya yang terjangkau adalah dengan disediakannya tempat pembuangan sampah di sekitar tempat tinggal mereka. Selama ini tempat sampah yang ada letaknya terlalu jauh dengan pemukiman mereka. Selain tempat pembuangan sampah khusus, beberapa informan juga berharap kepada pihak kelurahan untuk dapat mempekerjakan orang sebagai tukang sokli. Hal ini diharapkan para informan agar dapat berkurangnya warga yang membuang sampah langsung ke sungai.

B. Pembahasan

Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan memang sudah lama dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat yang tinggal disekitarnya. Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan. Dari 10 orang informan yang diwawancarai, semuanya mengaku menggunakan air Sungai Way Kuripan dalam kegiatan sehari-hari. Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan di Kelurahan Gedung Pakuon yaitu meliputi :

1. Alasan Memanfaatkan Air Sungai Way Kuripan

Informan yang peneliti wawancarai sebagian besar adalah warga yang memang sudah lebih dari dua puluh tahun tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan Kelurahan Gedung Pakuon. Rata-rata informan adalah warga pendatang seperti informan Su, Ru, Ai, An, Ja, Ra, dan It. Sedangkan sisanya seperti Zu, Pu, dan

Am adalah warga asli yang sejak lahir memang sudah tinggal di sekitar bantaran sungai. Alasan beberapa informan untuk memutuskan menetap di bantaran Sungai Way Kuripan ini sangat beragam. Para informan ini mengaku sudah lama menggunakan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah tempat mereka tinggal tidak ada fasilitas air bersih seperti PAM. Seperti yang dijelaskan oleh Su dan Zu, di sekitar tempat tinggal mereka tidak ada PAM karena dulu warga sempat menolak dialiri PAM dengan alasan tidak tahu fungsi dan cara menggunakannya. Lain halnya dengan Ai, An, dan Ja, di sekitar tempat tinggal mereka sudah ada aliran PAM tetapi hanya beberapa warga saja yang menggunakannya. Ai, An, dan Ja terkadang menggunakan air PAM di kamar mandi umum yang disediakan oleh salah satu warga yang menggunakan PAM. Tetapi mereka tidak menggunakan air PAM tersebut dengan gratis melainkan harus membayar setiap kali masuk sesuai dengan biaya yang ditentukan oleh pemilik. Kondisi seperti ini menjadi beban yang sangat berat untuk Ai, An, dan Ja, apalagi Ai yang memiliki anak yang masih kecil-kecil dan masih bersekolah. Beberapa informan seperti Zu, Pu, An, dan Ra memang memiliki sumur sendiri di rumah tetapi menurut mereka air sumur yang ada berwarna kuning jadi tidak bisa digunakan untuk mencuci baju. Jadi walaupun air Sungai Way Kuripan berwarna kecoklatan dan banyak sampah, sebagian besar dari informan tetap menggunakannya.

2. Kebiasaan Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Hal Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan

Kebiasaan yang para informan lakukan dengan menggunakan air Sungai Way Kuripan antara lain adalah mandi, mencuci, dan kakus. Tetapi tidak semua informan memanfaatkan air sungai untuk kegiatan tersebut seperti Zu, Am, An, dan Ra. Mereka menggunakan air sungai hanya untuk mencuci baju saja sedangkan untuk mandi mereka menggunakan air sumur sendiri atau menumpang di sumur tetangga. Beberapa informan seperti Zu, Pu, dan Ra memiliki WC pribadi di rumah mereka tetapi saluran *safetytank* nya tetap dialirkan ke Sungai Way Kuripan. Hal ini sama saja seperti informan lainnya yang tidak memiliki WC sendiri, bedanya hanya pembuangan secara langsung dan tidak langsung tetapi akhirnya tetap dialirkan ke sungai. Keberadaan serta kebiasaan yang dilakukan warga di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan menurut Su, Zu, dan Ai pernah dipermasalahkan oleh pemerintah. Tetapi menurut mereka pemerintah hanya melarang saja tetapi tidak memberikan solusi dan tindak tegas apapun terkait dengan pemanfaatan air sungai. Menurut para informan, warga lainnya yang tidak menggunakan air Sungai Way Kuripan pun tidak pernah merasa terganggu kenyamanannya dengan kebiasaan mereka menggunakan air sungai, semua menjadi urusan pribadi tanpa ada yang mengusik. Di sekitar tempat tinggal para informan rata-rata tidak tersedia TPA sampah maupun tukang sokli, berbeda dengan informan Su dan Zu. Di tempat tinggal mereka ada tukang sokli yang biasa mengambil sampah, tetapi karena terlalu sering tukang sokli tersebut terlambat mengambil sampah akhirnya Su dan Zu pun sama dengan informan lainnya membuang sampah langsung ke sungai.

3. Tindakan Yang Dilakukan Untuk Menjaga Kebersihan Sungai Way Kuripan

Setelah lebih dari dua puluh tahun para informan menggunakan air Sungai Way Kuripan, sebagian besar informan mengaku tidak pernah melakukan tindakan apapun untuk menjaga kebersihan sungai. Hanya Ai yang mengaku terkadang ikut membantu gotong royong dalam membersihkan sungai walaupun sebenarnya Ai juga selalu membuang sampah ke sungai. Menurut para informan, pemerintah pun tidak pernah ikut bertindak dalam menjaga kebersihan Sungai Way Kuripan. Beberapa informan seperti Su, Zu, dan Ru berharap kepada pemerintah khususnya aparat desa setempat untuk dapat berpartisipasi bersama warga untuk membersihkan Sungai Way Kuripan, para informan pun berharap pemerintah dapat menindak tegas warga yang sering membuang sampah ke sungai. Para informan berharap pemerintah tidak hanya berbicara tetapi juga memberikan contoh kepada warganya. Solusi yang diharapkan oleh sebagian besar informan agar tidak lagi menggunakan air Sungai Way Kuripan adalah pemerintah bisa mengalirkan PAM di sekitar tempat tinggal mereka masing-masing dengan biaya yang terjangkau sehingga mereka tidak perlu lagi mengantri untuk mendapatkan air bersih. Pemerintah pun harus menyediakan tempat pembuangan sampah bagi warga yang tinggal di sekitar Sungai Way Kuripan agar mereka tidak lagi membuang sampahnya ke sungai.

4. Analisis Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan

4.1. Kemiskinan dan Masyarakat Pinggir Sungai

Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan yang dilakukan lebih dari dua puluh tahun oleh warga yang tinggal di sekitarnya tidak terlepas dari kemiskinan. Penelitian ini melihat kemiskinan yang terjadi berupa kemiskinan pengetahuan. Kemiskinan pengetahuan dilihat secara *holistic* (menyeluruh) yang meliputi segala aspek antara lain aspek budaya, ekonomi, sosial, maupun politik. Penelitian ini cenderung melihat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan adalah Kemiskinan Absolut.

Merujuk Soemardjan (1980) dalam Ketut Sudhana Astika (2010), kemiskinan Absolute adalah kemiskinan dengan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan Absolut kerap kali bergelut dengan upaya untuk membebaskan masyarakat dari sindrom-sindrom kemiskinan. Sindrom kemiskinan disini meliputi kondisi gizi dan kesehatan yang buruk, pendidikan/pengetahuan umum yang sangat minimal, sampai kepada sikap mental berupa keputusasaan, perilaku menyimpang yang bisa berimplikasi kriminalitas.

Masyarakat miskin yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan tergolong kedalam kemiskinan absolute, karena kemiskinan ini dilihat secara menyeluruh meliputi kemiskinan kebudayaan, sosial, dan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal masih sangat rendah.

Penelitian ini melihat ciri-ciri kebudayaan kemiskinan yang dikemukakan oleh Oscar Lewis (1955), antara lain :

1. Ditemui rumah-rumah dengan pemukiman kumuh, penuh sesak, dan bergerombol. Rumah-rumah yang didirikan disekitar Sungai Way Kuripan terbuat dari papan yang kelihatannya sudah tidak layak lagi. Satu keluarga yang menempati rumah tersebut sebagian besar berjumlah 5-9 orang yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya. Keadaan seperti membuat rumah yang mereka diami terkesan sempit dan kotor.

2. Rendah diri dan pasrah pada keadaan, hal ini dialami oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sungai, mereka merasa rendah diri untuk berkumpul maupun berkomunikasi dengan orang asing. Mereka cenderung terlihat takut dan seperti mencurigai. Pasrah pada keadaan juga mereka alami dikarenakan pendidikan warga yang sebagian besar hanya tamatan SD dan SMP, pengetahuan mereka tentang kemajuan dunia luar sangat kurang sekali. Mereka seperti tidak mau berusaha untuk tahu tetapi cenderung pasrah menjalankan keadaan mereka yang miskin tersebut selama bertahun-tahun.

4.2. Etnoekologi: Manusia, Kebudayaan, Lingkungan, dan Pencemaran

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki cipta, rasa, dan karsa yang sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia dan lingkungan memang selalu berdampingan menjadi satu keutuhan. Lewat tangan manusia lah lingkungan itu dapat dikatakan ramah atau tidak. Sejak jaman dahulu manusia selalu memanfaatkan lingkungan disekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan lingkungan oleh manusia jika dibarengi dengan tanggung jawab

maka hasilnya pun manusia dan lingkungan itu akan saling memberikan manfaat. Namun jika dalam pemanfaatan lingkungan itu tidak dibarengi dengan rasa tanggung jawab, maka hasil yang didapat justru menjadi tidak baik. Hal tidak baik ini bisa terjadi pada manusia atau lingkungannya seperti pencemaran.

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan antara manusia dengan lingkungan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kebudayaan manusia itu sendiri. Lingkungan mempunyai arti penting bagi manusia. Melalui lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materilnya, dengan lingkungan biologi manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, dan dengan lingkungan sosialnya manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bagi manusia, lingkungan dipandang sebagai tempat beradanya manusia dalam melakukan segala aktivitas kesehariannya, lingkungan tempat beradanya manusia menentukan seperti apa bentuk manusia yang ada di dalamnya. Oleh karena itu jika dikaitkan dengan harapan atas terciptanya manusia, semakin baik lingkungan tempat beradanya manusia, maka semakin besar kemungkinan manusia yang ada di dalamnya untuk berperilaku baik, kondisi serupa dapat terjadi pada ilustrasi sebaliknya. Oleh karena itu sebuah lingkungan memiliki arti yang sangat penting atas eksistensi manusia sebagai makhluk yang memiliki multi potensi.

Setelah peneliti mengolah data mengenai Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan Oleh Masyarakat Miskin, penelitian ini melihat kecenderungan pada Pendekatan Etnoekologi. Pendekatan Etnoekologi melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Dalam memahami lingkungan ini kita harus

mengungkapkan klasifikasi-klasifikasi lokal. Klasifikasi inilah terkandung pernyataan dan ide-ide masyarakat yang kita teliti mengenai lingkungannya.

Penelitian ini melihat kecenderungan bahwa kebudayaan masyarakat dalam hal ini warga yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, kakus, dan membuang sampah. Kebiasaan warga yang sudah bertahun-tahun mereka lakukan ini akan sangat mempengaruhi lingkungan dalam hal ini adalah Sungai Way Kuripan. Kegiatan membuang sampah ke sungai, mandi, mencuci, dan kakus akan mempengaruhi kualitas air Sungai Way Kuripan yang tadinya bersih dan deras sekarang menjadi dangkal dan berwarna kecoklatan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut ini :

”Saya menggunakan air sungai ini memang sejak saya masih kecil. Dulu sungai ini airnya bersih, sampai mencuci beras saja bisa disini tetapi sekarang sudah ramai yang tinggal disini jadi kotor airnya karena banyak yang menggunakan” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Kebiasaan para warga sejak bertahun-tahun lamanya yang membuat Sungai Way Kuripan kini telah berubah kondisinya, tidak seperti pada tahun 1980-an yaitu sungai yang airnya jernih dan alirannya deras.

Pendekatan Etnoekologi juga menjelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi kebudayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan faktor geografis Kelurahan Gedung Pakuon yang memang dekat dengan aliran Sungai Way Kuripan. Pada sebagian orang, sungai merupakan anugerah Tuhan yang bebas untuk dimanfaatkan oleh siapa saja. Dahulu Sungai Way Kuripan merupakan sungai yang airnya bersih dan alirannya deras, kondisi seperti ini yang membuat warga yang tinggal disekitar sungai ini memanfaatkan airnya. Setelah banyaknya penduduk yang mendiami wilayah ini, serta semakin banyaknya kegiatan dalam memanfaatkan air sungai

sehingga membuat kondisi sungai menjadi menurun dari sebelumnya. Kondisi Sungai Way Kuripan yang kini telah berubah tidak menyurutkan semangat warga untuk terus memanfaatkannya. WC umum yang sudah disediakan pun tidak membuat para warga ini mengurangi kebiasaan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar informan, walaupun air Sungai Way Kuripan kotor akan tetap mereka gunakan.

Pendekatan Etnoekologi menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungannya memang saling mempengaruhi, tetapi dalam penelitian ini manusia cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi lingkungannya. Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang aktif dan kreatif sehingga warga pengguna air Sungai Way Kuripan merubah lingkungannya dalam hal ini Sungai Kuripan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Penelitian ini melihat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling dominan mempengaruhi lingkungannya karena dengan secara sadar mereka merubah lingkungan sesuai keinginan. Warga yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan tahu bahwa air sungai yang mereka manfaatkan selama ini kotor dan mereka juga tahu keadaan Sungai Way Kuripan menjadi seperti itu karena kebiasaan mereka sendiri dalam memanfaatkan air sungai tetapi tidak dibarengi dengan usaha pelestariannya. Secara sadar para warga ini merubah lingkungan mereka sendiri menjadi kotor. Hal ini dikarenakan kemiskinan kebudayaan yang terjadi, kemiskinan kebudayaan ini meliputi kebiasaan malas untuk menjaga lingkungan serta kemiskinan yang membuat mereka tidak mampu menikmati fasilitas yang lebih baik lagi.

Masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan tidak lagi memiliki kearifan lokal terhadap lingkungannya. Kearifan lokal yang dimaksud adalah seperti apa usaha-usaha yang harus dilakukan warga yang memanfaatkan air sungai agar tetap menjaga kebersihan sungai tersebut. Usaha yang mereka lakukan terhadap lingkungan akan berdampak pada diri mereka sendiri.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya, karena manusia telah dibekali dengan akal. Manusia juga memiliki rasa, cipta, dan karsa sehingga menjadikan mereka sebagai makhluk yang aktif dan kreatif. Sejak seorang anak lahir maka dari kecil itu pula lah anak tersebut sudah dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya, mulai dari siapa keluarganya dan seperti apa lingkungannya. Selain dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya, seorang manusia sejak kecilnya pun sudah diberikan perhatian oleh orang tua mereka. Perhatian ini bisa berupa pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak.

Perhatian orang tua kepada seorang anak tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga memberikan hak untuk mendapatkan pendidikan. Pemberian kebutuhan pendidikan harus dimulai sejak dini, pendidikan itu meliputi pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan non formal (lembaga kursus). Semua kebutuhan pendidikan tersebut sangat penting terutama pendidikan dalam keluarga.

Sejak seorang anak lahir sampai dia mampu memahami segala sesuatu yang dilihat dan didengar merupakan hal terpenting di dalam perkembangan seorang anak. Orang tua memberikan pendidikan dalam keluarga itu sangat penting,

pendidikan yang diberikan lebih berupa hal-hal kecil namun sangat penting sekali dalam hidup. Ajaran yang diberikan antara lain melakukan ibadah setiap hari, kerajinan melakukan kegiatan dirumah, kepatuhan dan hormat kepada siapa saja, serta mengajarkan anak tersebut tentang sesuatu yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Pendidikan yang diberikan orang tua memang lebih bersifat nilai-nilai yang tentunya akan menjadi bekal seorang anak dalam menjalani kehidupan.

Saat seseorang mulai beranjak dewasa, lingkungan sekitarnya pun akan semakin luas dengan menjalin hubungan sosial di masyarakat. Pendidikan yang pernah orang tua berikan dahulu sudah bukan merupakan sesuatu yang harus diajarkan kembali tetapi menjadi sesuatu yang harus diterapkan, untuk dirinya sendiri maupun saat menjalin hubungan sosial tersebut. Seperti contoh, orang tua mengajarkan untuk makan di meja makan dengan posisi duduk dikursi. Ajaran kecil seperti ini perlahan-lahan akan menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya menjadi budaya karena dari kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sejak kecil.

Lingkungan yang menjadi tempat tinggal oleh warga di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan adalah rumah-rumah yang didirikan dekat dengan aliran Sungai Way Kuripan. Sungai Way Kuripan merupakan satu-satunya sungai yang selalu digunakan warga yang tinggal disekitarnya untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, membuang sampah, dan kakus. Lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan aliran sungai membuat sebagian besar warga memanfaatkannya selama bertahun-tahun.

Sungai Way Kuripan saat ini adalah sebuah sungai dengan airnya yang dangkal dan berwarna kecokelatan. Setiap hari disepanjang aliran sungai ditemui puluhan

warga yang memanfaatkannya. Mereka selalu menggunakan air tersebut untuk mandi dan mencuci tetapi mereka juga membuang kotoran dan sampah rumah tangga di sungai tersebut. Hal ini menjadi tidak sebanding karena mereka selalu memanfaatkan sungai tetapi tidak disertai dengan usaha untuk menjaga agar air sungai tersebut tetap bersih dan mengalir deras.

Kebiasaan membuang sampah yang dilakukan bertahun-tahun seperti sudah menjadi suatu budaya yang sulit untuk dihilangkan. Budaya seperti ini membuat Sungai Way Kuripan menjadi sungai yang tercemar. Warga yang memanfaatkan air sungai seolah-olah sudah tidak peduli lagi dengan konsep bersih dan kotor. Kondisi Sungai Way Kuripan yang tidak bersih seperti ini tak pernah menyurutkan semangat warga yang tinggal disekitarnya untuk terus memanfaatkan airnya.

Hanya satu kata "malas" yang kini warga rasakan untuk membersihkan serta tidak membuang kotoran dan sampah rumah tangga di sungai. Pendidikan dan tingkat ekonomi warga yang sebagian besar masih rendah membuat mereka tidak banyak kesempatan untuk memilih. Manusia secara sadar telah *me-rekonstruksi* (merubah kembali) lingkungan disekitar menjadi sesuatu yang mereka inginkan. Warga pengguna air Sungai Way Kuripan tahu kalau air yang selama ini mereka gunakan itu tidak bersih. Mereka seperti tidak peduli lagi pada konsep bersih, kotor, atau tercemar, yang mereka tahu bahwa sungai adalah tempat dimana mereka terbiasa mandi, mencuci, membuang sampah, dan kakus.

Konsep bersih dan kotor dipandang berbeda oleh setiap orang, tetapi untuk warga yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan selama mereka tidak pernah

merasakan sakit setelah menggunakan air sungai tersebut, konsep bersih dan kotor tersebut seakan pudar dan tidak ada bedanya lagi bagi mereka. Bersih tetapi kotor dan kotor tetapi bersih, begitulah yang warga pengguna air Sungai Way Kuripan pikirkan saat ini. Selama air sungai belum kering dan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan tidak ditingkatkan selama itu juga mereka secara sadar akan terus merubah lingkungan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.